

KAJIAN KARAKTERISTIK, PERSEBARAN DAN KEBIJAKAN REOG PONOROGO DI KABUPATEN PONOROGO PROVINSI JAWA TIMUR

Aji Akbar Titimangsa
aatitimangsa@gmail.com

Joko Christanto
joko_yogya@yahoo.com

ABSTRACT

Indonesia is a country with a rich culture, one is Reog Ponorogo. Uniqueness and development of Reog, is interesting to study. Based on the indepth interview to the key person, analyze with the qualitative approach, the results showed that: (1) Reog has ballet characteristics such as *jathil*, *warok*, *gemblakan*, *barongan*, *caplokan*, there is transformation of the Reog definition and function, from traditional ceremony to the show industries. (2) The local distribution of the progress is related with location accessibility to the central (city). Related with the show intensity that held at the central district. Distribution of Reog at the out of Ponorogo regency is to Deli Serdang, Salatiga, Yogyakarta, Bandung, even to abroad, Malaysia, USA, Rusia, Germany, and Netherland. Occur the aculturation with local art there. (3) The policy suggested is to intensive supports to the development, establishing Reog museum and inserting Reog into school curriculums.

Keywords: *Characteristic, Distribution, Policy, Reog Ponorogo*

ABSTRAK

Indonesia kaya akan khasanah budaya, salah satunya kesenian Reog Ponorogo. Kekhasan dan perkembangan kesenian Reog di daerah asalnya, menarik untuk dipelajari. Berdasarkan data yang diperoleh dengan *indepth interview* terhadap narasumber terpilih, dan dikaji dengan pendekatan kualitatif, dapat dirumuskan, (1) Kesenian Reog memiliki karakteristik dalam bentuk sendratari *jathil*, *warok*, *gemblakan*, *barongan*, dan *caplokan*. Terjadi pergeseran makna dan fungsi Reog, dari ritual budaya menjadi industri pertunjukan, sehingga kelompok yang bertahan adalah yang sering mendapat kesempatan untuk pentas. (2) Persebaran kesenian Reog dalam perkembangannya dipengaruhi oleh akses menuju lokasi dari pusat pertumbuhan (kota). Hal ini berkaitan dengan intensitas pertunjukan yang lebih banyak di kota. Persebaran Reog di luar Ponorogo seperti di kota Deli Serdang, Salatiga, Yogyakarta, Bandung, dan bahkan luar negeri, Malaysia, Amerika, Rusia, Jerman dan Belanda. Terjadi akulturasi dengan kesenian setempat. (3) Kebijakan yang disarankan adalah dilakukan pembinaan yang lebih intensif, pembuatan museum Reog dan memasukkan kesenian Reog dalam kurikulum pendidikan sekolah.

Kata kunci: *Karakteristik, Persebaran, Kebijakan, Kesenian Reog Ponorogo*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan khasanah budaya, salah satunya di Kabupaten Ponorogo yang terletak di sisi tenggara Provinsi Jawa Timur yakni kesenian Reyog Ponorogo. Perkembangan nama “Reyog” saat ini telah diganti menjadi “Reog” yang disahkan oleh Markum Singodimejo (Bupati Ponorogo) atas dasar kepentingan pariwisata, dan pemakaian bahasa Indonesia yang baku pada tahun 1994-2004. Hal ini sempat menjadi polemik antara pihak Pemerintah dan seniman Reog, khususnya para “Warok” yang selalu menjunjung nilai tradisi dari Reog tersebut. Nama “Reog” juga dicetuskan oleh Markum Singodimejo sebagai slogan resmi Kabupaten Ponorogo, yang berarti Resik, Endah, Omber, dan Girang-gemirang.

Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 Kecamatan memiliki unit kesenian Reog di masing-masing kecamatannya. Kesenian Reog sebagian besar dikelola oleh swasta atau organisasi paguyuban sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Terdapat banyak *stakeholders* di dalam aktifitas kesenian Reog yang saling berkontribusi satu sama lain, yakni pemerintah, pemilik unit kesenian Reog, pengelola, penari, penabuh penata musik, pengolah gerak, dan lain-lain. Kesenian Reog di Ponorogo merupakan bentuk kesenian rakyat yang dapat ditampilkan dalam dua versi. Pertama, ditampilkan pada saat festival Reog se-Kabupaten Ponorogo dengan cerita menggambarkan tentang bagaimana perjalanan rombongan Prajurit Ponorogo yang akan melamar putri dari Kediri. Kedua, ditampilkan untuk keperluan adat, desa, ataupun perorangan dengan cerita pementasan sesuai dengan permintaan hajatan atau acara yang diadakan. Permintaan pertunjukkan Reog Ponorogo banyak diminati untuk keperluan seni pertunjukkan hiburan dan wisata budaya.

Perkembangan Reog Ponorogo telah dikelola menjadi sebuah potensi/asset untuk kegiatan kepariwisataan budaya daerah. Pergeseran makna dan tradisi telah terjadi dalam kesenian Reog Ponorogo. Dahulu kebudayaan yang digelar sebagai ritual tradisional dengan kesakralannya bergeser

menjadi suatu industri pertunjukan yang digelar atas kepentingan pariwisata meski beberapa pementasan masih mempertahankan kesakralan di dalamnya. Optimalisasi potensi pariwisata Reog Ponorogo melalui pagelaran seni pertunjukkan tari dijadikan andalan untuk menarik wisatawan yang berkunjung di Ponorogo sehingga kesenian Reog ini menjadi ciri khas Kabupaten Ponorogo.

Kesenian Reog Ponorogo sebagai salah satu budaya asli Indonesia sempat menjadi topik yang banyak diperbincangkan, karena adanya isu beberapa waktu lalu negara Malaysia mengklaim kesenian Reog Ponorogo adalah salah satu budaya asli negara tersebut. Hal ini menimbulkan protes/penentangan dari masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Ponorogo terhadap budaya asli Indonesia yang di klaim milik negara lain. Pengalaman tersebut, diharapkan menjadi pelajaran berharga bagi bangsa Indonesia untuk tetap melestarikan dan mempertahankan budaya-budaya asli Indonesia dari pengaruh buruk budaya asing.

Kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo kini mulai menurun dikarenakan hanya ada beberapa sanggar Reog yang masih bertahan sampai sekarang. Hal ini ditunjukkan sanggar Reog yang berada di kota masih bertahan sementara sanggar Reog yang berada di desa-desa tidak dapat bertahan. Faktor ekonomi, kebijakan pemerintah daerah, dan minat generasi muda terhadap kesenian Reog menjadi isu penyebab menurunnya kesenian Reog Ponorogo.

Kajian perkembangan kesenian Reog Ponorogo ini semakin menarik dilakukan apabila menggunakan tinjauan ilmu geografi yang dihubungkan dengan pendekatan spasial atau keruangan wilayah. Hal ini ditunjukkan dengan melihat perbedaan lokasi/letak suatu wilayah maka berbeda pula kondisi lingkungan alam dan kondisi budaya manusianya seperti sosial, ekonomi, dan demografi. Perbedaan letak tersebut akan memberikan ciri perkembangan kebudayaan dalam suatu wilayah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan judul penelitian tentang “Kajian Karakteristik, Persebaran dan Kebijakan Reog Ponorogo di Kabupaten

Ponorogo Provinsi Jawa Timur” penting dan perlu dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian dapat dituliskan sebagai berikut:

1. mengetahui karakteristik kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo.
2. mengetahui persebaran kesenian Reog di wilayah Kabupaten Ponorogo.
3. mengetahui kebijakan pemerintah Kabupaten Ponorogo khususnya Dinas Pariwisata dalam melestarikan kesenian Reog di wilayah Kabupaten Ponorogo.

Reog merupakan seni pertunjukan masyarakat Jawa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur, yang meliputi tari, drama dan musik. Pertunjukan kesenian reog disajikan dalam bentuk sendratari, yaitu suatu tarian dramatik yang tidak berdialog dan diharapkan gerakan-gerakan tarian tersebut sudah cukup untuk mewakili isi dan tema dari tarian tersebut (Supartha, 1982:38). Adapun unsur-unsur pementasan tokoh yang ditampilkan dalam kesenian Reog yakni Warok, Jathilan, Pujangga Anom, Klana Sewandono, dan Pembarong. Warok merupakan salah satu unsur Tarian dalam Reog. Menurut salah satu riwayat kisah Reog, Warok berasal dari bahasa Arab, Wara'a yang artinya orang yang melakukan hal-hal mistis. Dalam pentas, sosok Warok muda digambarkan sebagai punggawa Raja Klanasewandono yang tengah berlatih mengolah ilmu kanuragan. Sementara Warok tua digambarkan sebagai pelatih atau pengawas Warok muda.

Unsur pementasan Reog yang lainnya adalah Jathilan. Jathilan melambangkan pasukan kerajaan Majapahit yang lemah di bawah Bhre Kertabumi. Tarian ini dibawakan oleh 6 – 8 gadis yang menaiki kuda. Pada Reog tradisional, penari ini biasanya diperankan oleh laki-laki yang berpakaian wanita, yang biasa disebut Gemblak. Dalam dunia perwarokan, gemblak menggantikan posisi

wanita bagi warok. Konon, selama masa belajar, untuk memperoleh ilmu warok harus jauh dari wanita. Namun, seiring perkembangan zaman dan gencarnya Islamisasi di Ponorogo, terjadi pergeseran makna dari pementasan unsur Jathilan dalam Reog. Jathilan sebagai pelengkap artistik Reog, dan dibawakan oleh penari wanita. Selain Jathilan, ada pula penari Pujangga Anom. Kisahnya, Pujangga Anom adalah Patih dari Prabu Anom Klanasewandono. Patih yang digambarkan buruk rupa tapi jujur ini, turut dalam iringan temanten Prabu Anom Klanasewandono yang hendak melamar Dewi Songgolangit ke Kediri kemudian diperjalanan Pujangga Anom beradu kesaktian dengan Singo Barong.

Prabu Anom Klanasewandono dikisahkan sebagai Raja Kerajaan Jenggala yang membawa iring-iringan temanten dari Jenggala menuju Kediri untuk melamar putri Kediri yang bernama Dewi Songgolangit. Secara teknis, pemeran tokoh Klanasewandono dituntut memiliki kemampuan yang tinggi. Oleh karena itu, dalam beberapa pementasan Reog sederhana, tokoh ini jarang ditampilkan. Unsur tarian Reog lain yang menjadi ciri khas pementasan Reog adalah Barongan. Barongan atau Singo Barong merupakan simbol Raja Kertabumi Majapahit. Disebut juga Dadak Merak, lantaran di atas topeng kepala macan ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa. Hal ini menyimbolkan pengaruh kuat Puteri Campa yang mengatur segala tindak-tanduk sang raja. Kisahnya, Dadak Merak adalah Raja Singo Barong yang menghadang iring-iringan pengantin Prabu Anom Klanasewandono. Benda seberat kurang lebih 60 kg tersebut dimainkan dengan kekuatan gigitan dan otot leher. Kemampuan ini selain didapat dari latihan yang berat, juga diperoleh dengan latihan spiritual seperti puasa dan tapa.

Kebudayaan merupakan cara berpikir dari setiap orang, perilaku-perilaku yang

digunakan dalam berinteraksi, dan juga objek-objek material yang ada dalam kehidupan kita sehari-hari. Sifat-sifat dari kebudayaan adalah berbasis pada simbol, dapat dipelajari, diwariskan, dimiliki bersama, dan bersifat adaptif. Sesuai dengan karakteristiknya maka budaya itu dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Studi terhadap sejumlah kebudayaan, para ahli antropologi telah berhasil memperoleh pengertian tentang pengertian karakteristik pokok kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

Kebudayaan adalah milik bersama.

Kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku yang didukung oleh sebagian besar warga masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan adalah *common denominator* (sebutan untuk persamaan), yang menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami oleh individu lain dalam kelompok atau masyarakatnya. Orang yang satu dapat meramalkan perbuatan orang lain dalam situasi tertentu, dan dapat mengambil tindakan yang sesuai disebabkan karena memiliki kebudayaan yang sama. Walaupun kebudayaan merupakan milik bersama anggota masyarakat, penting untuk disadari semua itu bukan berarti keseragaman. Setiap masyarakat manusia, terdapat perbedaan-perbedaan kebudayaan khusus, misalnya ada hampir semua masyarakat dijumpai perbedaan peranan antara laki-laki dan perempuan. Ini berarti ada hal-hal tertentu yang hanya menjadi perhatian perempuan, tetapi tidak bagi laki-laki, dan sebaliknya. Hal ini terdapat perbedaan antara kebudayaan laki-laki dengan kebudayaan perempuan. Contoh lain dapat dikemukakan adanya variasi kebudayaan yang berhubungan dengan umur, di hampir setiap masyarakat anak-anak tidak diharapkan berperilaku seperti orang tua.

Kebudayaan adalah hasil belajar.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem

gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Lebih lanjut Koentjaraningrat menyatakan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan. Kebudayaan didasarkan pada simbol.

Ahli antropologi berkebangsaan Amerika, Leslie White (1959) dalam buku *The Evolution of Culture*, berpendapat bahwa semua perilaku manusia dimulai dengan penggunaan lambang atau simbol. Manusia berkomunikasi satu dengan lainnya dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati bersama. Simbol adalah sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan oleh mereka yang menggunakannya. Nilai dan makna tersebut tidak ditentukan oleh sifat-sifat yang secara intrinsik terdapat dalam bentuk fisiknya, melainkan dengan cara-cara simbolik. Makna atau nilai suatu simbol hanya dapat ditangkap melalui cara-cara yang bersifat noninderawi. Sebagai contoh adalah makna suatu warna tergantung pada mereka yang menggunakannya. Aspek simbolis yang paling penting dari kebudayaan masyarakat adalah bahasa. Bahasa adalah dasar kebudayaan manusia dibangun. Struktur politik, keluarga, agama, kesenian, organisasi ekonomi maupun pendidikan tidak mungkin ada tanpa adanya simbol-simbol dalam bahasa. Menggunakan bahasa manusia untuk menyampaikan gagasan, emosi dan keinginan-keinginannya termasuk meneruskan kebudayaan dari generasi yang satu kepada generasi yang selanjutnya.

Semua aspek kebudayaan berfungsi sebagai kesatuan yang saling berhubungan.

Sebagai keperluan analisis dan perbandingan para ahli antropologi sering menguraikan kebudayaan menjadi sejumlah bagian atau unsur yang kelihatannya berdiri sendiri-sendiri. Akan tetapi, sebenarnya unsur-unsur tersebut saling terkait satu sama lainnya sehingga

kebudayaan berfungsi sebagai kesatuan yang saling berhubungan. Kecenderungan semua aspek kebudayaan untuk berfungsi sebagai kesatuan yang saling berhubungan disebut integrasi. Misalnya dalam menganalisis kebudayaan suatu suku bangsa, para ahli antropologi sering menguraikan mengenai unsur peralatan dan perlengkapan hidupnya, unsur mata pencahariannya, system keluarga dan kemasyarakatannya, unsur keseniannya, bahasanya, keyakinannya, dan sistem pengetahuannya. Masing masing unsur tersebut seolah-olah dapat berdiri sendiri. Kebudayaan bersifat superorganik.

Penjelasan Herkovits dan Malinowski (pustaka makalah, 2011) memberi sebutan kebudayaan sebagai suatu yang superorganik. Penjelasan mengapa demikian karena kebudayaan diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga tetap hidup terus menerus secara berkesinambungan, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti karena kematian dan kelahiran. Dengan kata lain, suatu kebudayaan telah ada sebelum lahirnya suatu generasi, dan masih tetap hidup walaupun generasi tersebut telah mati.

Geografi Budaya dalam Industri Pariwisata

Geografi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena sosial, ekonomi, dan kultural beserta perubahan-perubahannya di suatu wilayah dalam keterkaitannya dengan berbagai faktor penentunya (Soehardjo, 1983). Geografi digambarkan sebagai ilmu pengetahuan yang mencitrakan, menerangkan, dan menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari pola-pola khusus mengenai kehidupan dalam ruang dan waktu melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah. Kajian Geografi terdiri dari berbagai dimensi, salah satunya adalah dimensi sosial, yang didalamnya

membahas tentang budaya masyarakat di suatu wilayah. Perkembangannya, sosial budaya berimplikasi berupa aktivitas manusia yang tinggal di suatu luasan wilayah beserta interaksinya dengan sesama manusia maupun lingkungannya.

Industri pariwisata adalah suatu susunan organisasi, baik pemerintah maupun swasta yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan yang memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang sedang bepergian. Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Wisata merupakan suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Sedangkan wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Pada garis besarnya, definisi tersebut menunjukkan bahwa kepariwisataan memiliki arti keterpaduan yang di satu sisi diperani oleh faktor permintaan dan faktor ketersediaan. Faktor permintaan terkait oleh permintaan pasar wisatawan domestik dan mancanegara. Sedangkan faktor ketersediaan dipengaruhi oleh transportasi, atraksi wisata dan aktifitasnya, fasilitas-fasilitas, pelayanan dan prasarana terkait serta informasi dan promosi. Dalam hal ini, faktor ketersediaan sebagai produk pariwisata adalah kesenian Reog Ponorogo. Kesimpulannya, pariwisata adalah keseluruhan fenomena (gejala) dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat tinggalnya, dengan maksud bukan untuk tinggal menetap dan tidak

berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan upah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena yang ada ditempat penelitian (Notoatmodjo, 2010). Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, yang mana pendekatan ini lebih diarahkan pada latar dan individu secara utuh.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dengan studi kasus. Studi kasus dilakukan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari unit tunggal. Unit tunggal disini dapat berarti satu orang, sekelompok penduduk yang terkena suatu masalah. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, berkesempatan untuk mengikuti dan memahami peristiwa secara kronologis. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Unit analisis penelitian adalah individu, dimana orang yang menjadi subyek penelitian merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang masalah yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah responden kunci atau orang yang paling memahami kondisi daerah penelitian, dalam penelitian ini responden dapat disebut dengan subyek penelitian. Penjelasan subyek penelitian adalah informan penelitian yang memahami informasi obyek penelitian sebagai pelaku

maupun orang lain yang memahami obyek penelitian (Bungin, 2007). Subyek dalam penelitian ini adalah 1 orang ketua Yayasan Reog Ponorogo, Sekretaris Yayasan Reog Ponorogo, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Humas Dinas Pariwisata dan Kepala Seksi Promosi Wisata. Selanjutnya dari hasil wawancara yang didapatkan dari subyek peneliti tersebut akan dilakukan *cross check* terhadap obyek yang diteliti. Obyek pada penelitian ini adalah karakteristik budaya Reog dan penyebaran wilayah Reog di Kabupaten Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap kesenian di suatu daerah memiliki nilai tradisi, cerita, dan tata cara pementasan yang berbeda-beda. Kesenian Reog di Ponorogo memiliki unsur-unsur yang dipentaskan antara yakni Reog disajikan dalam bentuk sendratari, Reog berfungsi sebagai penggerak masa, Reog memiliki susunan yang kuat, terkadang disisip ilmu mistik, Reog memiliki lagu-lagu khusus, Reog dapat dimainkan dalam berbagai kegiatan, pakaian yang digunakan memiliki ciri khas berwarna hitam, penari kuda kepeng adalah anak laki-laki, menggunakan gamelan khusus, dan penari-penari dalam kesenian Reog (terdiri dari penari kuda kepeng, penari barongan, penari topeng).

Pada dasarnya ada lima versi cerita populer yang berkembang di masyarakat tentang asal-usul Reog dan Warok, namun salah satu cerita yang paling terkenal adalah cerita tentang pemberontakan Ki Ageng Kutu, seorang abdi kerajaan pada masa Bra Kertabumi, Raja Majapahit terakhir yang berkuasa pada abad ke-15. Ki Ageng Kutu murka akan pengaruh kuat dari pihak rekan Cina rajanya dalam pemerintahan dan perilaku raja yang korup, ia pun melihat bahwa kekuasaan Kerajaan Majapahit akan berakhir. Ia lalu meninggalkan sang raja dan mendirikan

perguruan dimana ia mengajar anak-anak muda seni bela diri, ilmu kekebalan diri, dan ilmu kesempurnaan dengan harapan bahwa anak-anak muda ini akan menjadi bibit dari kebangkitan lagi kerajaan Majapahit kelak. Sadar bahwa pasukannya terlalu kecil untuk melawan pasukan kerajaan maka pesan politis Ki Ageng Kutu disampaikan melalui pertunjukan seni Reog, yang merupakan “sindiran” kepada Raja Kertabumi dan kerajaannya. Pagelaran Reog menjadi cara Ki Ageng Kutu membangun perlawanan masyarakat lokal menggunakan kepopuleran Reog.

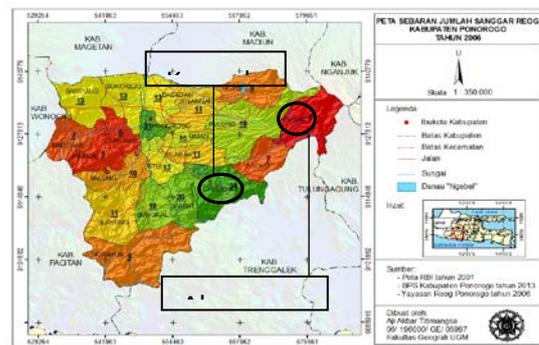
Versi resmi alur cerita Reog Ponorogo kini adalah cerita tentang Raja Ponorogo yang berniat melamar putri Kediri, Dewi Ragil Kuning, namun ditengah perjalanan ia dicegat oleh Raja Singabarong dari Kediri. Pasukan Raja Singabarong terdiri dari merak dan singa, sedangkan dari pihak Kerajaan Ponorogo Raja Kelono dan Wakilnya Bujanganom, dikawal oleh warok (pria berpakaian hitam-hitam dalam tariannya), dan warok ini memiliki ilmu hitam mematikan. Seluruh tariannya merupakan tarian perang antara Kerajaan Kediri dan Kerajaan Ponorogo, dan mengadu ilmu hitam antara keduanya, para penari dalam keadaan ‘kerasukan’ saat mementaskan tariannya.

Peminat kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo saat ini sudah mulai berkurang yang ditunjukkan dengan adanya beberapa sanggar Reog yang masih bertahan sampai sekarang, seperti sanggar Reog yang berada di kota masih bertahan sementara sanggar Reog yang berada di desa-desa tidak dapat bertahan dikarenakan tidak adanya anggaran dari pemerintah kabupaten untuk melestarikannya. Kondisi menurunnya minat kesenian reog disebabkan karena tidak adanya regenerasi untuk melanjutkan kesenian Reog. Hal ini terlihat dengan tidak adanya anak-anak muda yang melestarikan tarian Reog, lebih memilih migrasi ke kota besar untuk

mencari kerja/ekonomi lebih baik daripada harus bertahan di desa untuk melanjutkan budaya tarian Reog. Tekanan hidup seperti biaya hidup yang tinggi, pekerjaan yang tidak menetap, perekonomian semakin memburuk, politik ekonomi yang tidak menentu, dan adanya infiltrasi (masuknya budaya barat). Hal-hal inilah yang membuat perubahan sosial dan budaya di dalam status sosial masyarakat menjadi berubah.

Perkembangan sanggar kesenian Reog tahun 2006

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh peneliti, pada tahun 2006 terdapat beberapa jenis atraksi kesenian Reog yakni Reog Dadak, Reog Mini, dan Reogthek. Pada tahun tersebut, rata-rata daerah masih banyak yang melestarikan budaya kesenian Reog.

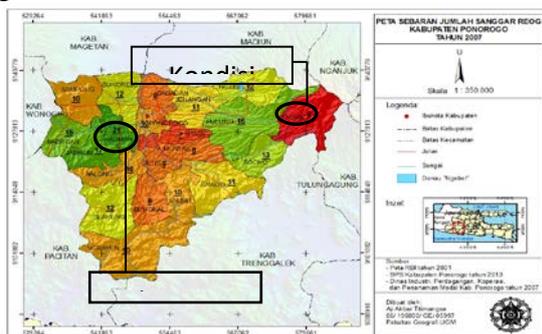


Perkembangan sanggar kesenian Reog tahun 2007

Kondisi keberadaan sanggar kesenian Reog tahun 2007 mengalami perubahan, dari 258 unit (tahun 2006) menjadi 228 unit (tahun 2007). Berdasarkan olah data, perubahan jumlah sanggar tahun 2007 terdapat di setiap kecamatan. Kecamatan dengan jumlah sanggar kesenian Reog paling tinggi adalah Kecamatan Kauman. Kondisi sebaliknya dengan jumlah sanggar kesenian Reog paling rendah tetap berada di Kecamatan Puduk. Perubahan bertambah dan berkurangnya jumlah sanggar Reog pada tiap-tiap kecamatan adalah sesuatu yang

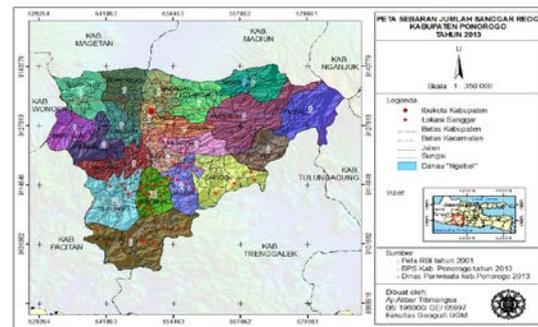
wajar, karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

Perubahan yang paling terlihat adalah posisi Kecamatan Kauman yang pada tahun ini banyak memiliki sanggar Reog. Hal ini bila dianalisa menggunakan pendekatan keruangan sangat mungkin terjadi, karena posisi sanggar Reog di Kecamatan Ponorogo pada tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami penurunan jumlah. Banyak sanggar di Kecamatan Ponorogo yang berkurang dari 21 unit menjadi 10 unit saja. Diperkirakan karena Kecamatan Kauman adalah kecamatan yang berdekatan dengan Kecamatan Ponorogo, ditunjang kemudahan akses jalan, dan medan yang tidak begitu terjal (pegunungan) maka wilayah ini berpotensi sebagai lokasi pertumbuhan sanggar kesenian Reog yang baru. Sebaran sanggar Reog pada tahun 2007 dapat dilihat pada gambar berikut.



Perkembangan sanggar kesenian Reog tahun 2013

Pada tahun 2013 terdapat 62 grup Reog baik yang dikelola oleh swasta (45 unit) dan dikelola oleh pemerintah daerah (17 unit) seperti yang tuliskan pada bab sebelumnya. Kondisi keberadaan sanggar kesenian Reog pada tahun 2006, 2007, hingga 2013 cenderung terus mengalami penurunan jumlah. Penurunan jumlah sanggar kesenian Reog menurut data yang diperoleh peneliti dari tahun 2006 sampai 2013 tergolong tinggi yakni 196 unit, terdiri dari 258 unit (tahun 2006), 228 unit (tahun 2007), dan 62 unit (tahun 2013).



Penurunan jumlah dan perubahan lokasi sanggar kesenian Reog pada tahun 2013 cenderung mengarah ke selatan Kota Ponorogo. Kecamatan dengan jumlah sanggar kesenian Reog paling tinggi adalah Kecamatan Bungal (18 unit). Kondisi sebaliknya dengan jumlah sanggar kesenian Reog paling rendah (0 unit) banyak terdapat di kecamatan wilayah utara, seperti Kecamatan Badegan, Jambon, Balong, Jetis, Kauman, Mlarak, Ponorogo, Siman, Sooko, Pulung, Pudak, Ngebel, Jenangan, Babadan, Sampung, dan Sukorejo. Kecamatan bagian selatan yang mengalami perkembangan jumlah sanggar Reog ada 5 antara lain Kecamatan Ngrayun, Slahung, Bungal, Sambit, dan Sawoo.

Analisis penurunan jumlah kesenian bertolak belakang dengan kenaikan upah minimum kabupaten (UMK) Kabupaten Ponorogo dari tahun 2009 hingga pada tahun 2014 (Tabel 4.5). Kenaikan UMK di Kabupaten Ponorogo dimungkinkan kurang dirasakan bagi para pekerja seni Reog, namun pemerintah tetap berharap melalui peningkatan UMK akan berdampak meningkatnya kesejahteraan masyarakat di Ponorogo sehingga secara tidak langsung kemampuan masyarakat untuk mementaskan/menyewa atraksi kesenian Reog dapat meningkat pula.

Keberadaan sanggar kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo tidak lepas dari peran pemerintah daerah dalam merencanakan pemanfaatan ruang wilayah. Sebaran perkembangan tertinggi sanggar Reog tahun 2013, menurut struktur ruang

wilayah cenderung mengarah ke pusat pelayanan lingkungan (warna kuning) dan pusat pelayanan kawasan (warna ungu). Perencanaan ruang wilayah pada pusat pelayanan lingkungan ditujukan pemerintah daerah untuk melayani masyarakat dan mengkoordinasi kegiatan pengembangan wilayah khususnya lingkungan, seperti pemanfaatan lingkungan alam, dampak pencemaran lingkungan, dan konsultasi pendirian izin usaha. Perencanaan ruang wilayah pada pusat pelayanan kawasan ditujukan pemerintah daerah untuk melayani masyarakat dan mengkoordinasi kegiatan pengembangan wilayah khususnya kawasan, seperti pengembangan wilayah kawasan perdagangan dan usaha tingkat besar, menengah, atau kecil.

Analisis kesesuaian lokasi sanggar Reog pada tahun 2013 menurut perencanaan struktur ruang, kurang sesuai karena arahan utama sektor pariwisata seharusnya berada pada pusat kegiatan lokal promosi. Hal ini apabila dikaji lebih dalam memiliki dua kemungkinan analisis. Hal pertama, kurangnya pelayanan pemerintah daerah dalam melakukan promosi pariwisata (Reog) sehingga pertumbuhan sanggar Reog lebih banyak di Kecamatan Bungkal daripada Kecamatan Slahung, Jetis, Pulung, dan Jambon. Hal kedua, keinginan grup kesenian Reog yang lebih memilih lokasi Kecamatan Bungkal sebagai pusat berkembangnya sanggar Reog karena Kecamatan Bungkal banyak berkembang unit usaha/perdagangan skala kecil, dimana unit usaha kecil dapat menampung dan memasarkan usaha kerajinan tradisional sehingga ekonomi masyarakat kecil dapat terangkat.

Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Melestarikan Kesenian Reog di Wilayah Kabupaten Ponorogo

Turut serta pemerintah dalam melestarikan Reog dilakukan agar budaya asli Kabupaten Ponorogo tidak punah,

karena banyak kaum muda yang tidak dapat memainkan ataupun melakonkan tarian Reog. Umumnya hanya orang-orang tua saja yang dapat melakonkan tarian Reog. Apabila tidak ada dukungan oleh Pemerintah setempat, hal itu menyebabkan *Disculture* budaya tarian Reog. Untuk itu pemerintah menangani paguyuban Reog yang ada, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Berdasarkan wawancara dengan Humas Dinas Pariwisata Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa untuk memperkuat pelestarian Reog, terdapat UU yang mengatur untuk melestarikannya. Hal ini dibuat agar adanya kepastian hukum dalam pengelolaan paguyuban Reog yang ada. selain itu juga dengan adanya UU tersebut, pemerintah setempat dapat melakukan semua hal yang lebih maksimal yang berkaitan dengan pengembangan ataupun pelestarian Reog sehingga tidak terjadinya timpang tindih diantara masing-masing instansi yang terkait. Selain itu, dalam pelestarian Reog dibutuhkan peran pemerintah setempat, hal-hal yang dilakukan oleh pemerintah setempat harus tepat yaitu dengan adanya pembelajaran dari dini mengenai tarian Reog (regenerasi), dibangunnya beberapa sanggar tarian Reog dan adanya bantuan pendanaan untuk pengembangan ataupun pelestarian Reog. Media juga berperan penting, diperlukan suatu media untuk mempublikasikan tarian Reog itu sendiri. Dengan adanya publikasi secara luas hal tersebut berpengaruh kepada paguyuban-paguyuban yang ada untuk melestarikan keseniannya. Selain itu juga membuat paguyuban tersebut menjadi semangat dan berlomba-lomba untuk mempertahankan budayanya. Adanya publikasi di media cetak dan elektronik membuat wisatawan mancanegara ataupun domestik dapat melihat kesenian tarian Reog.

KESIMPULAN

1. Karakteristik kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo ditampilkan dalam bentuk sendratari seperti Jathil (prajurit berkuda), warok, gemblakan, dan barongan (dadakan merak), caplokan (kepala singa), memiliki susunan alur cerita yang kuat dengan kebudayaan setempat.
2. Topografi wilayah mempengaruhi persebaran kesenian Reog di wilayah Kabupaten Ponorogo, sehingga jumlah kelompok di masing-masing kecamatan tidak merata.
3. Penyebaran kesenian Reog di luar Kabupaten Ponorogo banyak tersebar di Sumatera Utara tepatnya di Deli Serdang, Bandung, Salatiga, dan Yogyakarta tepatnya di Gunung Kidul. Persebaran kesenian Reog lebih luas lagi hingga sampai di mancanegara yaitu di Malaysia, Amerika, Rusia, Jerman dan Belanda.
4. Kebijakan Pemerintah daerah Ponorogo dalam melestarikan Reog sejauh ini adalah dengan dibentuknya Yayasan yang khusus mengelola dan mengembangkan segala aktivitas terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Riyanto. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta

Azwar. 2005. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

BPS Kabupaten Ponorogo Tahun 2013

Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial*. Kencana Prenama. Jakarta

Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi, dan Penanaman Modal Kabupaten Ponorogo Tahun 2007

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo Tahun 2013

[Http://elib.unikom.ac.id/jbptunikompp](http://elib.unikom.ac.id/jbptunikompp). Diakses pada tanggal 7 April 2014

[Http://google/arie saksono/2005/Legenda Reog Ponorogo dan Warok](http://google/arie_saksono/2005/Legenda_Reog_Ponorogo_dan_Warok). Diakses pada tanggal 7 April 2014

[Http://pustaka-makalah.blogspot.com/2011/03/kebudayaan-dalam-kehidupan-masyarakat/Herkovits dan Malinowski](http://pustaka-makalah.blogspot.com/2011/03/kebudayaan-dalam-kehidupan-masyarakat/Herkovits_dan_Malinowski). Diakses pada tanggal 7 April 2014

Leslie White. 1959. *The Evolution of Culture*. McGraw-Hill. New York

Notoatmodjo. 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Notoatmodjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Peraturan Daerah (Perda) No.10 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2010 - 2015 Kabupaten Ponorogo

Suryono. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Mitra Cendikia Sinergis Media. Yogyakarta

Soehardjo, A. J. 1983. *Geografi Pembangunan Pedesaan*. Pidato pengukuhan Jabatan Lektor Kepala dalam Geografi Pedesaan. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta

Suparta, I Gusti Agung. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Sabhadaya. Surabaya

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung

Turhumawati, Sasana Tunggal. 2008. *Tugas Akhir. Kesenian Reog Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Ponorogo*. Universitas Sebelas Maret. Solo

Undang Undang No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata

Yayasan Reog Ponorogo Tahun 2013